



PENINGKATAN PENGETAHUAN PERTERNAK TERHADAP WABAH AFRICAN SWINE FEVER (ASF) PADA USAHA TERNAK BABI DI KELURAHAN BANSONE KECAMATAN KOTA KEFAMENANU

No	Penulis	Email
1	Simon Juan Kune	simonjuankune@gmail.com
2	Wolfhardus Vinansius Feka	wolfhardusfeka@gmail.com
3	Natalia Lily Babulu	natalialilly4@gmail.com

^{1,2} Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia


³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

 wolfhardusfeka@gmail.com

Abstrak

African Swine Fever (ASF) merupakan penyakit yang sangat menular pada babi domestik dan liar, dengan tingkat kematian mencapai 95-100%. Penyakit ini telah berdampak signifikan terhadap industri peternakan babi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, ASF menjadi ancaman serius terhadap perekonomian lokal yang bergantung pada peternakan babi. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peternak tentang ASF melalui penyuluhan, pelatihan biosekuriti, dan pemberian alat pendukung seperti desinfektan dan vitamin. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peternak terkait gejala, pencegahan, dan penanganan ASF, serta adopsi langkah biosekuriti yang lebih baik. Program ini juga berkontribusi pada penguatan minat peternak dalam melanjutkan usaha peternakan babi secara berkelanjutan. Langkah lanjutan melibatkan pendampingan intensif dan publikasi hasil kegiatan untuk memperluas manfaat bagi komunitas peternak lainnya

Kata Kunci: Babi; ASF, Koko, biosekuriti

 ©2024. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan mobilitas yang semakin meningkat, tantangan dalam menjaga kesehatan hewan ternak menjadi semakin kompleks. Salah satu ancaman yang memprihatinkan adalah penyebaran penyakit African Swine Fever (ASF) yang secara signifikan mengganggu industri peternakan babi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu tidak luput dari potensi risiko penyebaran penyakit ini. Dikenal dengan demam babi afrika, African Swine Fever (ASF) adalah jenis penyakit menular yang menyerang babi dengan African Swine fever Virus (ASFV) sebagai penyebabnya, virus ini dapat menyerang babi yang diperlihara secara intensif maupun babi liar dengan tingkat kematian yang mencapai 100% (CSFPH, 2019).

African swine fever (ASF) merupakan salah satu penyakit pada babi yang ditakuti oleh para peternak. ASF adalah penyakit hemoragi yang sangat menular pada babi dan semua kelompok umur babi sama-sama rentan terhadap ASF (Alcuro

et al., 2017; OIE, 2019). Tingkat virulensi ASFV sangat tinggi yang ditandai dengan demam tinggi, kehilangan nafsu makan, hemoragi kulit dan organ dalam, dan kematian dalam 2-10 hari. Tingkat mortalitas mencapai 95-100% (Gallardo *et al.*, 2015;OIE, 2019).

Wabah ASF akan sangat berdampak terutama pada peternakan rakyat di Negara berkembang yang memelihara babi secara tradisional dan sebagai penghasilan tambahan (Sánchez-Cordón *et al.*, 2018). ASF merupakan penyakit viral yang sangat menular pada babi domestik dan liar. Penyakit ini memiliki dampak serius, termasuk kematian tinggi pada populasi babi, kerugian ekonomi yang besar bagi peternak, dan potensi ancaman terhadap ketahanan pangan suatu negara. Di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, di mana industri peternakan babi berperan penting dalam perekonomian lokal, pemahaman yang mendalam tentang ASF menjadi kunci untuk melindungi dan mempertahankan keberlanjutan usaha peternakan.

Peningkatan pengetahuan perternak tentang ASF menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanggulangan penyakit ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gejala ASF, cara penularannya, dan tindakan pencegahan yang efektif, para peternak dapat lebih siap dalam menghadapi ancaman penyakit yang dapat merusak usaha mereka.

Pengabdian ini bertujuan untuk peningkatan pengetahuan perternak tentang ASF di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu. Melalui kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga riset, dan komunitas peternak, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih sadar akan risiko ASF dan siap menghadapinya. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya akan melindungi industri peternakan babi lokal dari ancaman ASF, tetapi juga akan mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu.

Berdasarkan hasil survey tim pengabdian sangat tertarik untuk melakukan pengabdian ini. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya penularan ASF di kelurahan bansone dan umumnya pada Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Koko, Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sasaran utama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pelaku usaha ternak babi. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan dibagi menjadi 2 tahap sebagai berikut:

Tahapan 1 (Penguatan pemahaman dan minat petani peternak dan sosialisasi peluang bisnis ternak babi pasca pandemi ASF)

Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan diskusi dengan pelaku usaha ternak babi di kelurahan bansone sehingga mendapatkan data berupa berkurangnya minat peternak

dalam membudidayakan ternak babi dengan alasan trauma akan wabah ASF. Hal ini kemudian menjadi perhatian khusus tim pengabdian.

Beberapa metode yang digunakan dalam kaitan dengan pelaksanaan kegiatan PKM peningkatan pemahaman petani peternak babi saat wabah *African Swine Fever* yaitu melalui bantuan langsung berupa pemberian bahan desinfektan untuk desinfeksi kandang babi maupun masker kain dan hand sanitiser kepada masing-masing peternak dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan penyuluhan peternakan terkait peluang bisnis ternak babi ke depan.

Tahapan II (Pelatihan pembuatan pakan fermentasi dan melakukan desinfektan kandang peternak)

Ceramah dan tanya jawab. Metode ini digunakan untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh petani peternak. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada petani peternak untuk bertanya sehingga komunikasi dapat dilakukan dua arah.

Demonstrasi. Metode ini digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memperjelas pemahaman petani peternak. Dengan demikian peserta dapat mengamati secara sempurna teknik-teknik yang diberikan.

Latihan atau praktik. Metode ini dapat dilakukan bersamaan dengan instruktur pelatihan yang melakukan demonstrasi agar penggunaan waktu dapat lebih efisien dan hasil yang dicapai lebih efektif. Setiap tahapan Teknik didemostrasikan oleh tim pengabdian kemudian langsung diikuti oleh para peserta pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Profil Peternak dan Usaha Ternak

- **Jumlah Responden:** Pengabdian ini melibatkan 16 peternak babi skala rumahan di Koko, Kelurahan Bansone.
- **Pengalaman Ternak:** Sebagian besar peternak (70%) telah berpengalaman lebih dari 5 tahun dalam beternak babi.
- **Jumlah Populasi Babi:** Rata-rata populasi babi per peternak berkisar antara 1 hingga 5 ekor.

1.2. Pengetahuan Awal Peternak tentang ASF

- **Pemahaman Dasar:** Hanya 40% peternak yang memiliki pemahaman dasar tentang African Swine Fever (ASF). Pengetahuan ini mencakup gejala, cara penyebaran, dan dampaknya. Peternak lebih mengenal jenis penyakit Hog Colera.
- **Sumber Informasi:** Mayoritas peternak (60%) memperoleh informasi tentang ASF dari sesama peternak, sedangkan 20% mendapat informasi melalui media sosial dan 20% dari penyuluh pertanian.

1.3. Kegiatan Peningkatan Pengetahuan

- **Pelatihan dan Sosialisasi:** Telah dilakukan pelatihan tentang ASF untuk peternak dengan partisipasi 100% dari responden. Pelatihan ini meliputi aspek pencegahan, penanganan, dan tindakan saat terjadi wabah.
- **Materi Edukasi:** Materi pelatihan mencakup identifikasi gejala ASF, tindakan pencegahan seperti biosekuriti, dan langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi infeksi serta pemberian obat-obatan dan EM4.

1.4. Pengetahuan Setelah Peningkatan

- **Peningkatan Pengetahuan:** Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan peternak tentang ASF. Sekitar 80% peternak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai gejala, pencegahan, dan penanganan ASF.
- **Tindakan Preventif:** Sebelum pelatihan, hanya 30% peternak yang menerapkan langkah-langkah biosekuriti yang memadai. Setelah pelatihan, peternak mulai menerapkan sistem pencegahan masuknya ASF

1.5. Pembagian Obat-Obatan

Obat-Obatan yang Diberikan: Pada fase ini, dilakukan pembagian obat-obatan dan suplemen yang berguna untuk meningkatkan kesehatan ternak dan memperkuat daya tahan tubuh mereka terhadap ASF. Jenis obat yang dibagikan meliputi

- **Antibiotik:** Untuk pengobatan infeksi sekunder.
- **Suplemen Vitamin:** Untuk meningkatkan daya tahan tubuh babi.
- **Desinfektan:** Untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran penyakit di kandang.

Pelatihan Penggunaan Obat:

- **Sebelum Intervensi:** Pengetahuan peternak mengenai penggunaan obat-obatan dan desinfektan umumnya terbatas.
- **Setelah Intervensi:** Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam penggunaan obat-obatan, dengan sebagian besar peternak mengikuti prosedur penggunaan yang benar.

Pelaksanaan kegiatan PKM bagi peternak terdampak wabah African Swine Fever mendapat sambutan baik dari Masyarakat Koko Kelurahan Bansone terkhususnya Pelaku Usaha Ternak Babi. hal ini dapat dilihat dari antusiasnya peternak dalam mengikuti kegiatan ini baik dari penerimaan materi hingga pemberian obat-obatan.

Fokus kegiatan PKM ini yaitu penyuluhan tentang wabah ASF serta peningkatan pengetahuan peternak dilakukan dengan cara diskusi bersama peternak Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan diskusi dengan pelaku usaha ternak babi sehingga mendapatkan data berupa berkurangnya minat peternak

dalam membudidayakan ternak babi dengan alasan trauma akan wabah ASF. Hal ini kemudian menjadi perhatian khusus tim pengabdian.

Beberapa metode yang digunakan dalam kaitan dengan pelaksanaan kegiatan PKM yaitu melalui bantuan langsung berupa pemberian bahan desinfektan untuk desinfeksi kandang babi maupun masker kain dan hand sanitiser serta obat-obatan dan vitamin kepada masing-masing peternak dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan penyuluhan peternakan terkait peluang bisnis ternak babi ke depan.



Gambar 1. Dokumentasi penyuluhan dan pembagian obat-obatan

Kegiatan penyuluhan ini diberikan oleh pemateri yang kompeten dalam bidangnya masing-masing. Pemilihan materi penyuluhan ini juga didasarkan pada situasi dan kebutuhan dari kelompok usaha ternak babi agar dapat memahami akan penyakit ASF dengan baik agar peternak dapat mengetahui gejala penyakit, cara penularan penyakit ASF serta mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan yang baik dan benar.

ASF atau lebih dikenal demam babi Afrika merupakan penyakit pada babi yang menyebabkan kematian babi mencapai 100%. Tanda-tanda klinis yang muncul kemerahan (hemoragi) pada area telinga, perut dan bagian kaki, demam, nafsu makan menurun, apabila dalam kandang terdapat lebih dari dua ekor babi biasanya babi terlihat berkumpul, inkoordinasi, peningkatan nadi dan laju pernapasan, erithrema (pada sekitar telinga dan badan), diare (terkadang disertai darah), muntah, batuk dan sesak nafas, leukopenia dan trombositopenia (pada 48-72 jam), abortus pada babi bunting. ASF dapat menyebar melalui kontak langsung antara babi yang sakit dan sehat, pakaian pemilik atau orang yang berkunjung ke kandang yang membawa agen penyakit, pakan dan peralatan kandang yang terkontaminasi serta kendaraan yang terkontaminasi.

Pada pemberian materi wabah ASF ini, peternak juga dibekali beberapa tips sederhana yang dapat dilakukan jikalau peternak ingin kembali memelihara ternak babi, termasuk didalamnya yaitu kebersihan kandang atau desinfektan kandang secara teratur, pemilihan bibit ternak yang baik, penerapan biosekuriti dan penerapan sanitasi kandang yang benar.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peternak tentang ASF secara langsung dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan dan sosialisasi.

Sebelum pelatihan, pengetahuan peternak tentang ASF terbatas, yang berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Dengan adanya pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman peternak mengenai aspek-aspek penting ASF, yang mengindikasikan efektivitas program edukasi.

Sumber informasi peternak menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dan media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran pengetahuan. Namun, informasi dari sesama peternak yang sering kali kurang akurat dapat memperburuk situasi jika tidak disertai dengan data yang valid. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian dan penyedia informasi yang terpercaya sangat penting dalam memastikan penyebaran informasi yang benar dan efektif.

Sebelum pelatihan, tingkat penerapan langkah-langkah biosekuriti di kalangan peternak rendah. Ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya biosekuriti dalam mencegah ASF. Peningkatan pengetahuan setelah pelatihan mempengaruhi kesadaran peternak untuk menerapkan biosekuriti yang lebih ketat. Penerapan langkah-langkah pencegahan yang baik sangat penting untuk mengurangi risiko wabah dan menjaga kesehatan ternak.

Meskipun pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peternak, beberapa tantangan masih ada, seperti keterbatasan sumber daya untuk implementasi biosekuriti secara menyeluruh. Rekomendasi untuk masa depan termasuk:

- **Peningkatan Frekuensi Pelatihan:** Mengadakan pelatihan secara berkala untuk memastikan peternak tetap terinformasi tentang perkembangan terbaru terkait ASF.
- **Pendampingan Berkelanjutan:** Penyuluh pertanian harus memberikan pendampingan yang berkelanjutan dan memantau penerapan langkah-langkah pencegahan.
- **Penguatan Jaringan Informasi:** Meningkatkan akses peternak terhadap informasi yang terpercaya melalui platform resmi dan media yang dapat dipercaya.



Gambar 2. Pemberian vitamin pada ternak dan desinfektan kandang

4. Simpulan

Program peningkatan pengetahuan peternak tentang African Swine Fever (ASF) di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peternak mengenai

penyakit ini. Pemilihan bibit, cara pencegahan, penularan akan ASF serta pelatihan penyuntina dan pemberian obat-obatan yang baik menjadi hal penting bagi peternak dan masyarakat pada umumnya. Adapun saran yang perlu diperhatikan yaitu: perlu adanya perhatian khusus peternak dalam pemeliharaan ternak babi dan teruntuk pemerintah perlu diperhatikan lalulintas ternak babi antar wilayah sekabupaten apalagi diluar dari propinsi.

Daftar Pustaka

- Alcuro, D. B., Arias, M., Gallardo, C., Kramer, S. A., & Penrith, M. L. 2017. African Swine Fever: Detection and Diagnosis - A manual for Veterinarians. FAO Animal production and Health Manual No 19. Rome. FAO. 88 pages.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2018. African Swine Fever threatens people 's Republic of China: A rapid risk assessment of ASF introduction. [Internet]: [accessed 12nd February 2021]. Available from: <http://www.fao.org/3/I8805EN/i8805en.pdf>.
- Gallardo, M. C., Reoyo, A. D. L. T., Pinero, J. F., Iglesias, I., Munoz, M. J., & Arias, M. L. 2015. African Swine Fever: A global View of The Current Challenge. *Porcine Health Management*, 1:21.
- Jehemat, A., Ginting, M., dan Katipana, N. (2010). Pemanfaatan nira lontar sebagai bahan pakan sumber energi tambahan bagi ternak babi dan perbandingannya untuk memperbaiki gula. *Partner*, 17(1).87-93.
- Naipospos, Tri Satya Putri. (2019b). Opsi Pengendalian dan Manajemen Resiko African Swine Fever (ASF). Materi simulasi penyakit hewan eksotik African Swine Fever (ASF), Kuta-Bali 18 - 20 Desember 2019. <https://www.slideshare.net/Naipospos/opsi-pengendalian-dan-manajemen-risiko-african-swine-fever-denpasar-1820-desember-2019>
- OIE, (OIE) The World Organisation for Animal Health. 2019. African Swine Fever. ASF Situation. Vol.27. Paris. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2019.02.018>
- Sánchez-Cordón, P. J., M. Montoya, A. L. Reis, and L. K. Dixon. 2018. "African Swine Fever: A Re-Emerging Viral Disease Threatening the Global Pig Industry." *Veterinary Journal* 233 (January): 41-48. <https://doi.org/10.1016/j.tvjl.2017.12.025>.
- Surya W.L. 2012 Perbandingan Kualitas Karkas dan Daging Antara Babi Landrace Dengan Babi Hutan. <https://www.bcf.or.id>
- Wolfhardus Vinansius Feka, Kune, S. J., Taena, E. T., & Simamora, T. (2023). Penguatan Minat Petani Perternak Setelah Pandemi African Swine Fever (Asf) Pada Usaha Ternak Babi Di Dusun Kusi, Desa Oesena, Kecamatan Miomaffo Timur. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 66-73. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i3.171>